

BAB V

KESIMPULAN

Skripsi ini telah menjadikan penolakan Pakistan untuk membantu Arab Saudi dalam kasus pemberontakan di Yaman sebagai fokusnya. Untuk menjadikan hal tersebut sebagai sebuah tindakan yang perlu dipertanyakan, mula-mula penulis menceritakan seperti apa konflik di Yaman itu. Dalam menceritakan hal tersebut penulis menunjukkan konflik tersebut merupakan buah tangan dari krisis politik pada masa pemerintahan Presiden Ali Abdullah Saleh. Pada saat Saleh memerintah Yaman, Pasukan Pemerintah membuat Hussein al-Houthi terbunuh. Terbunuhnya pemimpin Houthi ini membuat kelompok Houthi menjadi lebih liar dan sering melakukan pemberontakan-pemberontakan. Penulis terus bercerita sampai tahun 2015 yang mana Houthi berhasil merebut istana Presiden Yaman. Setelah itu penulis memasukkan campur tangan Arab Saudi yang diakibatkan oleh pemberontakan Houthi yang tumpah ke perbatasan Saudi-Yaman. Dalam upaya campur tangan itu Arab Saudi mengajak Pakistan. Namun Pakistan menolak untuk membantu serangan udara Saudi.

Kemudian penolakan Pakistan untuk membantu Saudi ini penulis dampingkan dengan catatan-catatan kerja sama Pakistan dengan Saudi. Dalam catatan itu Pakistan dan Saudi memulai hubungan kerja sama militer pada sejak awal 1960-an. Waktu itu Pakistan membantu Saudi membuat pesawat. Saat terjadi pemberontakan di Masjidil Haram 1979, Pakistan juga ikut membantu. Tahun 1970-1980, 15.000 tentara Pakistan sempat ditempatkan di Arab Saudi untuk membantu pertahanan negara. Pada perang Teluk 1991,

Pakistan menempatkan 13 ribu tentara dan 6 ribu penasehat militer di Arab Saudi. Melihat catatan-catatan tersebut penulis menilai hubungan mereka sangat dekat. Lantas mengapa Pakistan menolak permintaan Arab Saudi tadi?

Dalam menjawab pertanyaan tadi, penulis memutuskan untuk menggunakan teori Coplin tentang perumusan kebijakan luar negeri. Coplin menyatakan bahwa kebijakan luar negeri merupakan hasil dari konsiderasi para pengambil keputusan politik luar negeri terhadap kondisi politik dalam negeri, kemampuan ekonomi dan militer, dan konteks internasional. Saat penulis memeriksa ke empat faktor tersebut, penulis menemukan dua hal yang menjadi penyebab Pakistan untuk menolak permintaan Arab Saudi. Dua hal tersebut adalah adanya komplikasi dari konflik Saudi-Iran di kasus Yaman dan adanya komplikasi dari konflik Sunni-Syiah di domestik Pakistan.

Kenapa bisa muncul komplikasi dari konflik Saudi-Iran di kasus Yaman? Dalam kasus Yaman tersebut Arab Saudi ingin melakukan serangan udara terhadap Houthi dan Iran sangat menentang aksi tersebut. Pertentangan ini menurut penulis merupakan salah satu ketegangan dari hubungan Saudi-Iran sejak revolusi Iran 1979. Dengan adanya perdebatan di antara dua negara itu, jika Pakistan memilih untuk membantu Arab Saudi atau memilih untuk menolak berkontribusi sama sekali, dapat menegaskan posisi Pakistan dalam konflik Saudi-Iran. Dan terjebak dalam konflik mereka bagi Pakistan bukan hal yang baik karena mereka terkait konflik Sunni-Syiah dan dapat membahayakan proyek Saluran Pipa Gas Iran-Pakistan.

Kemudian kenapa bisa muncul komplikasi dari konflik Sunni-Syiah di domestik Pakistan? Houthi di Yaman merupakan bagian dari aliran Islam Syiah. Dalam domestik

Pakistan itu sendiri terdapat konflik di antara sekte Sunni-Syiah yang mulai menegang pada masa pemerintahan Jendral Ziaul Haq yang memerintah di tahun 1977-1988. Jika saja Pakistan memilih untuk melakukan serangan udara terhadap Houti, bisa saja masyarakat Syiah di Pakistan akan marah dan pihak Sunni di Pakistan juga marah melihat Syiah yang marah. Hal ini akan memperburuk tren kekerasan sektarian di Pakistan yang sedang bangkit sejak tahun 2007. Kekerasan sektarian di Pakistan yang sedang bangkit ini tidak hanya terjadi di antara Sunni-Syiah. Kekerasan di dalam aliran Sunni itu sendiri, yakni di antara Sunni Deobandi dan Barelvi, juga sedang bangkit.

Manfaat dari penelitian ini, bagi penulis, adalah menegaskan tentang tidak adanya hubungan antara instabilitas dalam negeri dengan perilaku agresif negara di lingkungan internasional. Dalam buku yang saya gunakan untuk mengambil hipotesis dari penelitian ini, Coplin mengutip studi empiris Rummel dan Tanter yang menunjukkan tidak adanya hubungan gamblang antara instabilitas dalam negeri dan permusuhan politik luar negeri pada tahun 1955-1960. Dalam penelitian ini, meskipun sudah tahun 2015, negara Pakistan yang memiliki kasus konflik antar sekte-sekte di dalam negerinya malah menolak untuk menyerang Houti.